

**INTERPRETASI PENERAPAN BIRRUL WALIDAIN BAGI SANTRI
DI LINGKUNGAN PESANTREN
(Studi Fenomenologi di Yayasan Rumah Santri Al – Ridwan Karawang)**

Siti Nur Halizah¹, Taufik Mustofa², Nia Karnia³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Singaperbangsa Karawang

¹ 2210631110193@student.unsika.ac.id, ² taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id,
³ nia.karnia@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

Birrul Walidain is the obligation of children to show devotion and respect to their parents. However, its implementation among Islamic boarding school students (santri) faces limitations due to physical distance, communication restrictions, and demanding daily activities. This study aims to understand the interpretation of Birrul Walidain, the experiences of santri in practicing devotion to their parents, and the meanings they attribute to the obstacles they encounter. This research employed a qualitative approach using Alfred Schutz's phenomenological method at the Al-Ridwan Santri House Foundation in Karawang. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and subsequently analyzed. The findings reveal that santri interpret Birrul Walidain as respect, obedience, prayer, and efforts to make their parents happy. Despite limited direct interaction, santri continue to practice Birrul Walidain through prayers, diligence in learning, maintaining good character, and adhering to the boarding school's regulations. Furthermore, conditions such as being orphaned, underprivileged, or coming from broken-home families are not perceived as barriers; instead, they serve as motivation to appreciate their parents' struggles more deeply and enhance their devotion to them. These findings indicate that Birrul Walidain is not only manifested through physical presence but also through religious awareness and everyday life practices.

Keywords: *Birrul Walidain, Santri, Islamic Boarding School, Phenomenology*

ABSTRAK

Birrul Walidain merupakan kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua, namun pelaksanaannya pada santri di pesantren menghadapi keterbatasan interaksi akibat jarak, aturan komunikasi, dan padatnya aktivitas. Penelitian ini bertujuan memahami interpretasi Birrul Walidain, pengalaman santri dalam merealisasikan pengabdian kepada orang tua, serta pemaknaan mereka terhadap hambatan yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Alfred Schutz di Yayasan Rumah Santri Al-Ridwan Karawang. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memaknai Birrul Walidain sebagai penghormatan, kepatuhan, doa, dan usaha membahagiakan orang tua. Meskipun memiliki keterbatasan interaksi langsung, santri tetap merealisasikan Birrul Walidain melalui doa, kesungguhan belajar, menjaga akhlak, dan menaati aturan pesantren. Selain itu, kondisi sebagai yatim, piatu, dhuafa, maupun broken home tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan menjadi motivasi untuk lebih

menghargai perjuangan orang tua dan meningkatkan pengabdian kepada mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa Birrul Walidain tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui kesadaran religius dan praktik kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Birrul Walidain, Santri, Pesantren, Fenomenologi.

A. Pendahuluan

Birrul Walidain merupakan salah satu nilai akhlak yang memiliki kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam. Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua bahkan ditempatkan setelah perintah bertauhid kepada Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 36 dan Surah Al-Isra ayat 23.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا
فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri." (QS.An-Nisa:36)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
لَهُمَا قَوْلٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٣٣﴾

Artinya: "Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."

Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa penghormatan dan pengabdian kepada orang tua merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manifestasi keimanan seorang muslim.

Secara umum, Birrul Walidain dipahami sebagai segala bentuk kebaikan yang dilakukan anak kepada kedua orang tua, baik melalui perkataan, sikap, maupun tindakan.

Bentuk pengabdian tersebut dapat diwujudkan melalui penghormatan, ketaatan, pelayanan, perhatian, doa, serta menjaga hubungan baik dengan orang tua selama mereka masih hidup maupun setelah wafat. Dalam konteks kehidupan keluarga yang ideal, praktik *Birrul Walidain* umumnya dilakukan melalui interaksi langsung antara anak dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut berbeda dengan kehidupan santri yang tinggal di lingkungan pesantren. Sistem pendidikan pesantren mengharuskan santri tinggal jauh dari keluarga dan mengikuti berbagai aktivitas pendidikan serta pembinaan keagamaan yang berlangsung hampir sepanjang hari. Situasi ini menyebabkan kesempatan santri untuk berinteraksi secara langsung dengan orang tua menjadi terbatas. Komunikasi dengan keluarga hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu sesuai aturan yang berlaku di pesantren.

Selain keterbatasan interaksi fisik, sebagian santri di Yayasan Rumah Santri Al-Ridwan Karawang juga berasal dari latar belakang keluarga yang beragam. Beberapa santri kehilangan salah satu orang tua

karena meninggal dunia, sementara sebagian lainnya berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi sederhana maupun keluarga yang mengalami perceraian. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi cara santri memahami dan menjalankan *Birrul Walidain*.

Meskipun demikian, keterbatasan interaksi dan kondisi keluarga yang beragam tidak serta-merta menghilangkan kewajiban santri untuk tetap berbakti kepada orang tua. Setiap santri memiliki pengalaman dan pemaknaan yang berbeda dalam merealisasikan nilai-nilai *Birrul Walidain*. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana santri menginterpretasikan *Birrul Walidain*, bagaimana mereka merealisasikannya dalam kehidupan pesantren, serta bagaimana mereka memaknai berbagai hambatan yang dihadapi dalam menjalankan pengabdian kepada orang tua.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami pengalaman dan pemaknaan santri terhadap

penerapan Birrul Walidain di lingkungan pesantren. Penelitian dilakukan di Yayasan Rumah Santri Al-Ridwan Karawang dengan informan yang dipilih secara purposive, terdiri atas sembilan santri berlatar belakang yatim, piatu, dhuafa, dan *broken home*, dua pengurus pesantren, serta satu kepala yayasan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi pengalaman informan, mengelompokkan tema-tema makna, serta menafsirkan *because motive* dan *in-order-to motive* yang melatarbelakangi tindakan santri dalam menerapkan Birrul Walidain.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Interpretasi Birrul Walidain pada Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yatim, piatu, dhuafa, dan *broken home* memiliki pemahaman yang relatif serupa mengenai makna Birrul Walidain. Para santri memaknai Birrul Walidain sebagai kewajiban untuk menghormati, menaati, membantu, menjaga perasaan, dan mendoakan orang tua. Meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, seluruh informan

menempatkan penghormatan kepada orang tua sebagai bentuk utama keberbaktian.

Pada santri yatim dan piatu, Birrul Walidain dipahami sebagai kewajiban yang tidak berhenti ketika salah satu orang tua meninggal dunia. Keberbaktian tetap dapat diwujudkan melalui doa, menjaga nama baik orang tua, berziarah, serta berusaha menjadi pribadi yang saleh. Sementara itu, santri dhuafa memaknai Birrul Walidain sebagai upaya membantu dan meringankan beban orang tua sesuai kemampuan yang dimiliki. Adapun santri *broken home* memaknai Birrul Walidain sebagai bentuk kepedulian, perhatian, dan usaha menjaga hubungan dengan kedua orang tua meskipun kondisi keluarga tidak lagi utuh.

Pemaknaan tersebut sejalan dengan konsep Birrul Walidain yang dikemukakan oleh Asy-Syafrowi, yaitu ketaatan anak kepada orang tua selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid yang diwujudkan melalui penghormatan, pelayanan, kasih sayang, serta upaya menjaga perasaan orang tua. Selain itu, Birrul Walidain juga tetap dapat dilakukan setelah orang tua wafat melalui doa,

amal saleh, sedekah, dan berbagai bentuk penghormatan lainnya.

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pemaknaan santri terhadap Birrul Walidain dibentuk oleh pengalaman hidup yang mereka alami. Pengalaman kehilangan orang tua, keterbatasan ekonomi, maupun kondisi keluarga yang tidak harmonis menjadi latar belakang yang memengaruhi cara santri memahami pengabdian kepada orang tua. Oleh karena itu, Birrul Walidain tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai makna subjektif yang lahir dari pengalaman hidup masing-masing santri.

Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang keluarga tidak menyebabkan perbedaan yang mendasar dalam pemahaman santri mengenai Birrul Walidain. Sebaliknya, pengalaman hidup yang beragam justru memperkuat kesadaran mereka tentang pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua dalam berbagai kondisi kehidupan.

2. Pengalaman Santri dalam Merealisasikan Birrul Walidain di Tengah Keterbatasan Interaksi dan Rutinitas Pesantren yang Padat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi langsung dengan orang tua selama berada di pesantren tidak menghalangi santri untuk tetap merealisasikan Birrul Walidain. Bentuk pengabdian yang dilakukan santri diwujudkan melalui doa, kesungguhan dalam belajar, menjaga akhlak, menaati aturan pesantren, menjaga komunikasi dengan orang tua, serta berusaha menjadi pribadi yang membanggakan keluarga.

Bentuk pengabdian yang paling dominan adalah mendoakan orang tua setelah melaksanakan salat. Selain itu, para santri memandang kesungguhan dalam menuntut ilmu sebagai salah satu bentuk keberbaktian karena mereka berharap dapat membahagiakan dan membanggakan orang tua di masa depan. Bagi santri yang orang tuanya telah meninggal dunia, doa dan amal saleh menjadi bentuk pengabdian yang paling memungkinkan untuk dilakukan selama berada di pesantren.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik Birrul Walidain mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi kehidupan santri di pesantren. Jika ketika berada di rumah keberbaktian lebih banyak

diwujudkan melalui bantuan langsung kepada orang tua, maka selama berada di pesantren keberbaktian lebih banyak diwujudkan melalui doa, perilaku yang baik, kesungguhan belajar, dan kepatuhan terhadap aturan. Dengan demikian, keterbatasan interaksi fisik tidak menghilangkan praktik Birrul Walidain, melainkan mengubah bentuk pelaksanaannya.

Hal tersebut sejalan dengan konsep Birrul Walidain menurut Asy-Syafrowi yang menjelaskan bahwa keberbaktian kepada orang tua tidak terbatas pada pelayanan secara langsung, tetapi juga dapat diwujudkan melalui doa, menjaga nama baik orang tua, melakukan amal saleh, dan berusaha menjadi anak yang saleh. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan para santri selama berada di pesantren tetap dapat dipahami sebagai bentuk pengabdian kepada orang tua.

Penelitian ini juga menemukan adanya hambatan dalam praktik Birrul Walidain selama berada di pesantren. Hambatan yang paling dominan meliputi keterbatasan komunikasi dengan orang tua akibat aturan penggunaan telepon genggam, jarak yang memisahkan santri dengan

keluarga, perasaan rindu kepada orang tua, serta padatnya aktivitas pesantren yang membatasi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan keluarga.

Meskipun demikian, pesantren menyediakan berbagai faktor pendukung yang membantu santri tetap menjalankan Birrul Walidain. Faktor tersebut meliputi jadwal telepon, kegiatan penjengukan, program penulisan surat kepada orang tua, pembiasaan mendoakan orang tua setelah salat, serta lingkungan religius yang mendorong santri untuk senantiasa mengingat dan menghormati orang tua. Selain itu, pengurus dan asatidz secara rutin memberikan nasihat tentang pentingnya berbakti kepada orang tua serta memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, tindakan santri dalam mendoakan orang tua, belajar dengan sungguh-sungguh, menjaga akhlak, dan menaati aturan pesantren merupakan tindakan sosial yang memiliki makna subjektif. Tindakan tersebut lahir dari pengalaman masa lalu (*because motive*) berupa pengorbanan orang tua dan pengalaman hidup yang mereka

alami. Pengalaman tersebut kemudian melahirkan tujuan (*in order to motive*) berupa keinginan untuk membahagiakan orang tua, membalas jasa mereka, serta memperoleh ridha Allah SWT.

Dengan demikian, pengalaman santri dalam merealisasikan Birrul Walidain selama berada di pesantren merupakan hasil interaksi antara pengalaman hidup pribadi, nilai-nilai keagamaan yang diajarkan pesantren, serta proses pembinaan yang dilakukan oleh pengurus dan asatidz.

3. Pemaknaan Hambatan dalam Menjalankan Birrul Walidain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri menghadapi berbagai hambatan dalam menjalankan Birrul Walidain selama berada di pesantren, seperti keterbatasan komunikasi, jarak dengan keluarga, padatnya aktivitas pesantren, serta kondisi keluarga yang tidak utuh. Namun demikian, sebagian besar santri tidak memaknai kondisi tersebut sebagai penghalang untuk tetap berbakti kepada orang tua.

Santri yatim dan piatu memandang kehilangan salah satu orang tua bukan sebagai hambatan dalam menjalankan Birrul Walidain. Mereka meyakini bahwa keberbaktian

tetap dapat dilakukan melalui doa, amal saleh, menjaga nama baik orang tua, dan berusaha menjadi pribadi yang saleh. Bagi mereka, meninggalnya orang tua tidak menghapus kewajiban seorang anak untuk terus menunjukkan penghormatan dan kasih sayang.

Sementara itu, santri dhuafa tidak memandang keterbatasan ekonomi sebagai penghalang untuk berbakti kepada orang tua. Kondisi ekonomi keluarga yang sederhana justru membuat mereka lebih memahami perjuangan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kesadaran tersebut mendorong mereka untuk belajar lebih giat, hidup sederhana, serta berusaha membahagiakan orang tua di masa depan.

Adapun santri yang berasal dari keluarga broken home tidak memandang perceraian orang tua sebagai alasan untuk berhenti menghormati dan menyayangi kedua orang tua. Meskipun mengalami kondisi keluarga yang tidak ideal, mereka tetap berusaha menjaga hubungan dan menunjukkan perhatian kepada masing-masing orang tua sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman kehilangan orang tua, kesulitan ekonomi, maupun keretakan keluarga merupakan pengalaman masa lalu (*because motive*) yang membentuk kesadaran santri dalam memandang pengabdian kepada orang tua. Kesadaran tersebut kemudian melahirkan tujuan masa depan (*in order to motive*) berupa keinginan untuk membahagiakan orang tua, membalas jasa mereka, memperoleh ridha Allah SWT, serta menjadi pribadi yang lebih baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan tidak selalu dimaknai secara negatif. Bagi para santri, berbagai keterbatasan justru menjadi sumber motivasi yang memperkuat komitmen mereka untuk tetap menjalankan Birrul Walidain. Oleh karena itu, keberbaktian kepada orang tua tidak ditentukan oleh kondisi keluarga yang ideal, melainkan oleh kesadaran dan kemauan individu untuk tetap berbakti sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa santri memaknai Birrul Walidain sebagai kewajiban untuk

menghormati, menaati, membantu, menjaga perasaan, dan mendoakan orang tua. Pemaknaan tersebut tidak hanya berlaku bagi santri yang berasal dari keluarga utuh, tetapi juga bagi santri yang kehilangan salah satu orang tua atau berasal dari keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi maupun perceraian.

Keterbatasan interaksi langsung dengan orang tua selama berada di pesantren tidak menghalangi santri untuk tetap menjalankan Birrul Walidain. Pengabdian diwujudkan melalui doa, kesungguhan belajar, menjaga akhlak, menaati aturan pesantren, serta berbagai perilaku positif yang bertujuan membahagiakan orang tua.

Selain itu, kondisi keluarga yang tidak utuh tidak selalu dimaknai sebagai hambatan dalam menjalankan Birrul Walidain. Kehilangan orang tua, keterbatasan ekonomi, maupun keretakan keluarga justru menjadi pengalaman yang memperkuat motivasi santri untuk lebih menghargai perjuangan orang tua dan meningkatkan pengabdian kepada mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa esensi Birrul Walidain terletak pada kesadaran dan komitmen anak untuk tetap berbakti

kepada orang tua dalam kondisi apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy-Syafrowi, M. (2015). *Orangtuaku Pintu Surgaku*. Bandung: Mizan Media Utama
- Diah Komala Sari, F. A. (2025). *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab)*. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4005-4009.
- El-Sutha, S. H. (2018). *Ada Surga di Dekatmu*. Jakarta: WahyuQolbu.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group